BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tesis Najib dibangun dengan dasar yang rapuh. Ia tidak cukup argumentasi untuk mengatakan bahwa Muhammadiyah Jawa itu mungkin, atau Muhammadiyah sebagai representasi Islam Jawa. Ia hanya memberi gambaran bagaimana Muhammadiyah menjadi Jawa dan Jawa menjadi Islam *ala* Muhamadiyah. Ia menunjukkannya dengan penggunaan nama jawa, pakaian jawa dijadikan pakaian resmi, keterlibatan aktif sang pendiri dengan Boedi Oetomo, dan masih banyak lagi yang ia katakan sebagai artikulasi *grammar of symbol*. Lalu ia menyandarkan bahwa pergeseran Muhammadiyah sangat puritan dan tidak bersifat apresiati terhadap budaya disebabkan dua faktor, faktor eksternal dan eksternal. Faktor eksternalnya ialah kehadiran Wahabi sebagai ideologi resmi Arab Saudi. Lalu kelahiran Nahdlatul Ulama yang memperkokoh posisi Muhammadiyah yang puritan. Sementara itu, faktor internalnya ialah dominasi ulama Minangkabau di dalam Muhammadiyah. Ulama Minangkabau memiliki spirit purifikasi luar biasa daripada ulama dari Jawa. kemudian dominasi ulama fiqh yang ditandai dengan hadirnya Mas Mansoer sebagai ahli fiqh yang terkenal dan kemudian mendirikan Majlis Tarjih yang memiliki orientasi pada pengawasan peribadatan umata semata. Hal ini yang dilihat dalam buku Najib dalam melukiskan Muhammadiyah Jawa di periode awal.

2. Dari argumentasi Najib itu (poin 1), bisa dilihat kelemahan-kelemahanya karena masih mengandaikan adanya suatu nilai utuh dalam ber-Islam. KH. Ahmad Dahlan seperti mendapat tempat yang luarbiasa di mata Najib karena dapat menebang budaya yang bisa mengganggu stabilitas kemurnian Islam. Akhirnya Islam gaya KH. Ahmad Dahlan hanya mengambil bagian kulitnya semata atau *surface culture*. Cara yang ditempuh KH. Ahmad Dahlan ini oleh Najib mendapat pembenaran. Najib tidak sadar bahwa mimpi otentisitas Muhammadiyah memiliki penalaran oposisi binner. Logika yang khas dalam menyelinapkan *the other* sebagai entitas yang *uncivilized*. Hal itu perlu mendapat perhatian dengan melakukan rasionalisasi melalui pendidikan sekuler ala Eropa. Sangat kentara disini, bahwa Najib tidak melihat bahwa rasionalisasi KH. Ahmad Dahlan ini sangat *europesentrism*. Kemudian Najib tidak menyadari bahwa kegelisahan yang ia anggap sebagai jembatan itu merupakan kegalauan kolektif di tubuh Muhammadiyah. Para cendekiawan berbondong-bondong untuk mencari rumusan agar dakwah Muhammadiyah diterima sampai akar-rumput. Namun banyak cendekiawan termasuk najib, meminjam istilah Moeslim, masih mempropagandakan kemurnian iman sebagai suatu keniscayaan dalam berdakwah. Moeslim juga menghimbau bila Muhammadiyah ingin dakwahnya diterima oleh kalangan bawah, maka benar-benar harus menghilangkan ortodoksinya atau dalam dakwah kultural, Muhammadiyah tidak menyinggung persoalan akidah dan keyakinan yang mensistem di tubuh Masyarakat. Upaya Najib dengan

begitu, adalah akumulasi kegalauan kolektif di tubuh Muhammadiyah yang mencari, imaji, pendasaran, dan *prototype* dakwah kultural Muhammadiyah yang bisa diterima di akar rumput masyarakat.

B. Saran

1. Bagi para cendekiawan Muhammadiyah seyogyanya berani atau *legowo* atas spirit awal yang dibangun Muhammadiyah bertabrakan dengan kejawaan. Hal ini penting untuk mengevaluasi gerakan *tajdid* di dalam tubuh Muhammadiyah. Muhammadiyah sudah seharusnya, seperti kata Moeslim Abdurrahman, membetot ortodoksinya agar mau menyekutu dengan budaya.
2. Dakwah kultural sudah seharusnya meninggalkan asas otentisitas dalam beragama. Karena sesungguhnya otentisitas itu anti-ruang, anti-waktu. Sehingga keinginan menghadirkan sesuatu yang murni, utuh, akan mengalami kesia-sian. Dakwah kultural dengan begitu, harus menebang posisi Muhammadiyah yang sudah terlanjung menghendaki kemurnian Islam.